



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2000-2016**

SKRIPSI

Oleh

Erfatul Hasanah

NIM. 140810101147

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2000-2016**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Erfatul Hasanah

NIM. 140810101147

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati serta ungkapan rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Khoiriyah dan Ayahanda Seniman tercinta, yang senantiasa memberikan doa serta dukungan kepada ananda hingga saat ini, mendidik Penulis dengan penuh kesabaran serta dengan ketulusan hati dan kasih sayang, dan selalu menjadi inspirasi serta motivasi bagi ananda untuk meraih cita-cita.
2. Adik-adikku M. Adi Rizaldi dan M. Rifki Nur Hakiki yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam setiap perjalanan yang ditempuh oleh ananda untuk pendapat ilmu yang bermanfaat.
3. Guru-guruku yang terhormat mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai serta membimbing Penulis dengan penuh kesabaran.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Dan bahwasannya setiap manusia itu tiada akan memperoleh (hasil) selain apa yang telah diusahakannya^{*)}

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula^{**)}

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh^{***)}

^{*)} Terjemahan Al-Quran Surat An-Najm Ayat 39

^{**)} Terjemahan Al-Quran Surat Ar-Rahman Ayat 60

^{***)} Confusius

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erfatul Hasanah

NIM : 140810101147

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 April 2018

Yang menyatakan,

Erfatul Hasanah
140810101147

SKRIPSI

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2000-2016**

Oleh:

Erfatul Hasanah

NIM 140810101147

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. M. Fathorrazi, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri
Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016
Nama Mahasiswa : Erfatul Hasanah
NIM : 140810101147
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 12 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Fathorrazi, SE., M.Si.
NIP. 196306141990021001

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.
NIP. 196507301991032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2000-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erfatul Hasanah

NIM : 140810101147

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

4 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. P. Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP. 195504251985031001
2. Sekretaris : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E. (.....)
NIP. 19810330200511003

Foto 4x6
Warna

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa
Timur Tahun 2000-2016

Erfatul Hasanah

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, nilai produksi, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur Tahun 2000-2016, serta melihat hubungan variabel bebas yakni hubungan investasi terhadap nilai produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series tahun 2000-2016 dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil nilai produksi dan upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.

Kata kunci: *path analysis*, Investasi, Nilai Produksi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Penyerapan Tenaga Kerja.

*Analysis of Labor Absorption in the Manufacturing Sector in East Java Province
2000-2016 Year*

Erfatul Hasanah

*Development Economics Department, Faculty of Economics and Bussines, University
of Jember*

ABSTRACT

This research aims to understand the influence of independent investment variables, business value and provincial minimum wage (UMP) to the dependet variabel employment in east jawa province 2000-2012, and see the relationship of independent variables investment relationship of production value. Data used in this research is secondary data in the form of time series data year 2000-2016 by using path analysis method (path analysis). Based on the analysis, the result of production value and provincial minimum wage have positive and significant effect on labor absorption, while investment has positive but not significant effect on labor absorption. Investment has a positive and significant effect on the production value of manufacturing sector in East Java Province 2000-2016 year.

Keywords: path analysis, Investment, Production Value, Province Minimum Wage (UMP), Employment Absorption.

RINGKASAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016, Erfatul Hasanah, 140810101147, 2018, 63 halaman, Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Proses tahapan pembangunan ekonomi suatu negara sangat berhubungan erat dengan industrialisasi yang ada di negara tersebut. Proses pembangunan ekonomi dan pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah utama dan menjadi prioritas dalam pembangunan khususnya dalam rangka mengurangi pengangguran. Dimensi masalah ketenagakerjaan dipengaruhi oleh penanaman modal, iklim investasi, dan pasar global yang mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri. Industri pengolahan dipandang sebagai sektor utama menuju perekonomian maju dibandingkan sektor-sektor lain karena memiliki nilai dasar tukar yang tinggi serta menciptakan nilai tambah yang cukup besar. Di samping itu, penerapan investasi padat modal menjadikan investasi yang masuk mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Sektor industri diprioritaskan pertumbuhannya untuk menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) karena peranannya dianggap sangat penting bagi suatu daerah khususnya di Provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan provinsi lain. Namun tingkat kesempatan kerja di wilayah ini masih jauh dibandingkan pertumbuhannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 5,57 persen akan tetapi angka kesempatan kerja di provinsi ini hanya sebesar 0,96 persen sehingga jumlah pengangguran masih cukup besar. Salah satu

sektor ekonomi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan cukup besar sehingga menyerap tenaga kerja cukup banyak adalah industri pengolahan.

Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2016 yaitu sebesar 28,92 persen dibandingkan sektor-sektor lain. Pertumbuhan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada permintaan tenaga kerja yang ada. Kebutuhan di dalam penyerapan tenaga kerja antara satu sektor dengan sektor lain tidak bisa disamakan, hal ini dikarenakan antara satu sektor dengan sektor lain memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Selain itu juga kebijakan suatu perusahaan atau instansi yang ada dalam memilih calon tenaga kerja yang dibutuhkan terkadang juga sangat berbeda dan hal ini juga yang menjadi pembeda dalam hal kebutuhan penyerapan tenaga kerja.

Peranan sektor industri pengolahan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari adanya peranan investasi, nilai produksi dan juga tingkat upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah yang nantinya akan mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur periode 2000-2016. Selain itu penelitian juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Metode yang digunakan yaitu Analisis Jalur (*Path Analysis*).

Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh bahwa nilai produksi memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (PTK), hal ini membuktikan bahwa apabila nilai produksi naik akan mengakibatkan kenaikan penyerapan tenaga kerja. Hubungan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 50,8 persen. Kenaikan nilai produksi menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Peningkatan jumlah barang dan jasa tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan jumlah tenaga kerja. Berbeda dengan hasil investasi yang

tidak memiliki hubungan langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, melainkan pengaruh tidak langsung melalui variabel nilai produksi.

Hasil analisis upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif dan signifikan dengan pengaruh sebesar 49 persen. Artinya, peningkatan nilai upah tidak menurunkan penyerapan tenaga kerja. Sementara investasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai produksi dengan pengaruh sebesar 50,8 persen hal ini membuktikan bahwa apabila investasi meningkat maka akan meningkatkan nilai produksi pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur

Dengan keadaan tersebut maka di perlukan adanya dukungan dari pemerintah terkait, pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat mempertahankan dan terus mengembangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan sehingga akan memperbesar penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Mengingat semakin berkurangnya lahan untuk kegiatan pertanian, maka sudah sepantasnya pemerintah Provinsi Jawa Timur menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar diluar sektor pertanian khususnya sektor industri pengolahan. Selain itu sebagai pengambil keputusan, pemerintah dihimbau untuk selalu memperhatikan dan menyesuaikan ketetapan upah minimum setiap periodenya untuk melindungi kepentingan pekerja dan pengusaha sesuai dengan kemampuan seluruh sektor yang ada di Jawa Timur.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah, berkah serta ridho-Nya dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada umatnya mulai zaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang positif dan membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Fathorrazi, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan banyak waktu luang, tenaga serta pikiran untuk membimbing, memberikan arahan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan dalam penyusunan skripsi. Serta dengan ikhlas membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua dan Dr.Lilis Yuliati, S.E, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;

5. Ibu Dr. Regina Niken W., S.E, M.Si. selaku Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Ibunda Khoiriyah dan ayahanda Seniman terima kasih yang tulus penulis ucapkan atas doa yang terus dipanjatkan untuk ananda, dukungan, semangat, kasih sayang yang tulus, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan yang sampai saat ini diberikan tidak dapat dinilai oleh apapun;
8. Adik M. Adi Rizaldi dan M. Rifki Nur Hakiki yang telah memberikan doa, dukungannya serta selalu menjadi motivasi dan pengingat bagi penulis.
9. Virga Maulana Afani selaku teman lelaki spesial yang selalu memberikan bantuan bagi penulis;
10. Sahabat sekaligus keluarga Fitria, Melinda, Azzura, Azizah, Cindy, Iswanto, dan Alwan terima kasih banyak atas waktu luang yang selalu kalian berikan, dukungan, dan semangat yang memotivasi penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 12 Maret 2018

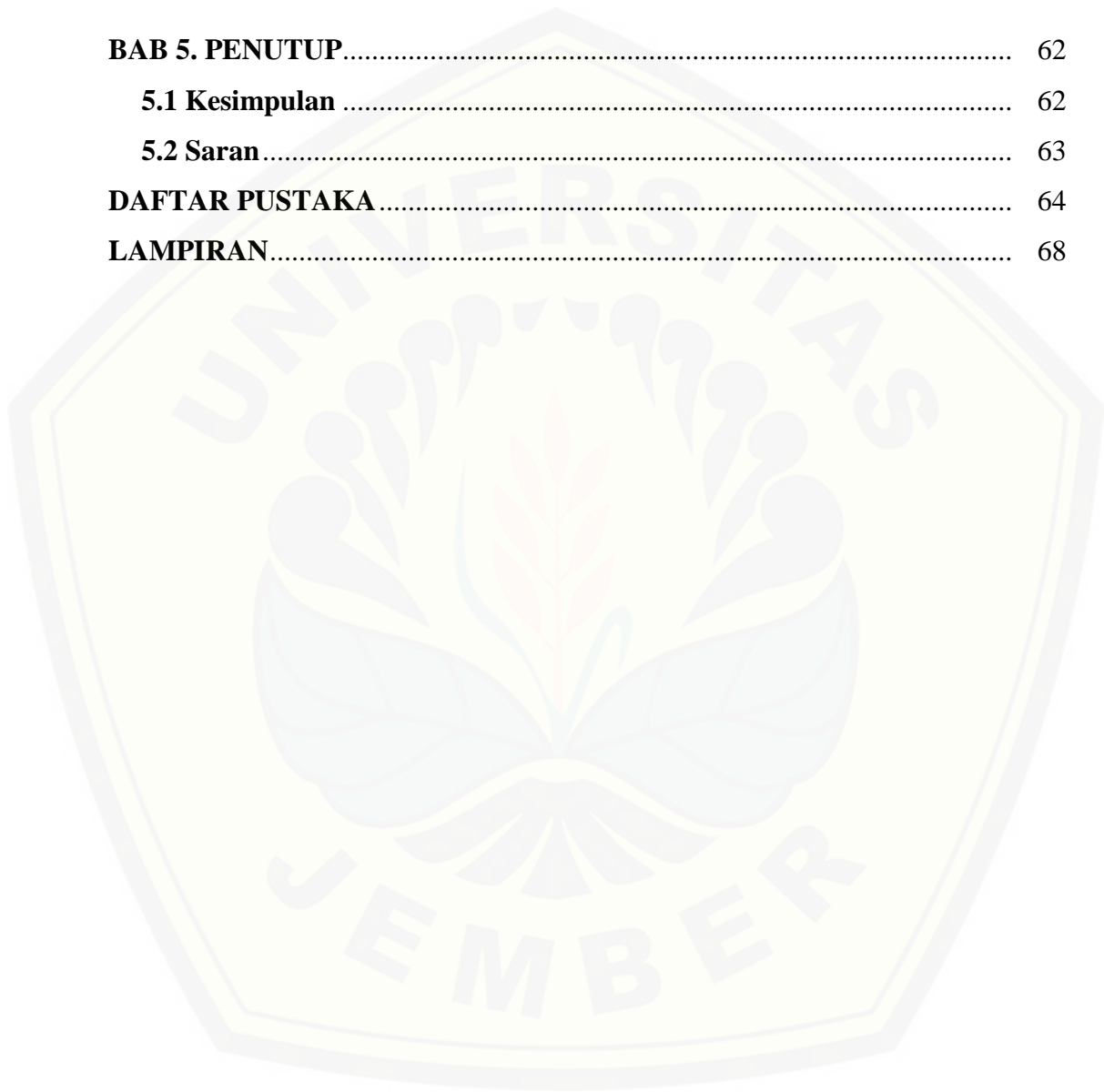
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Neklasik Tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja	10
2.1.2 Teori Keynes Tentang Ketenagakerjaan	12

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja	15
2.1.4 Teori-teori tentang Kebijakan Upah Minimum dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja	19
2.1.5 Teori Produksi dan Konsep <i>Derived Demand</i> Permintaan Tenaga Kerja	23
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka konseptual	32
2.4 Hipotesis	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.1.1 Jenis Penelitian	36
3.1.2 Unit Analisis	36
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.2 Metode Analisis Data	37
3.2.1 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	37
3.2.2 Uji Hipotesis	39
3.3 Metode Trimming Theory	40
3.4 Perhitungan Jalur	40
3.5 Definisi Operasional Penelitian	41
BAB 4. PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	43
4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis	43
4.1.2 Penduduk dan Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur	44
4.1.3 Perkembangan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur	45
4.1.4 Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur	47
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Deskriptif Statistik	52

4.2.2 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	53
4.3 Trimming Theory	55
4.4 Perhitungan Koefisien Jalur.....	56
4.5 Pembahasan	57
BAB 5. PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	68

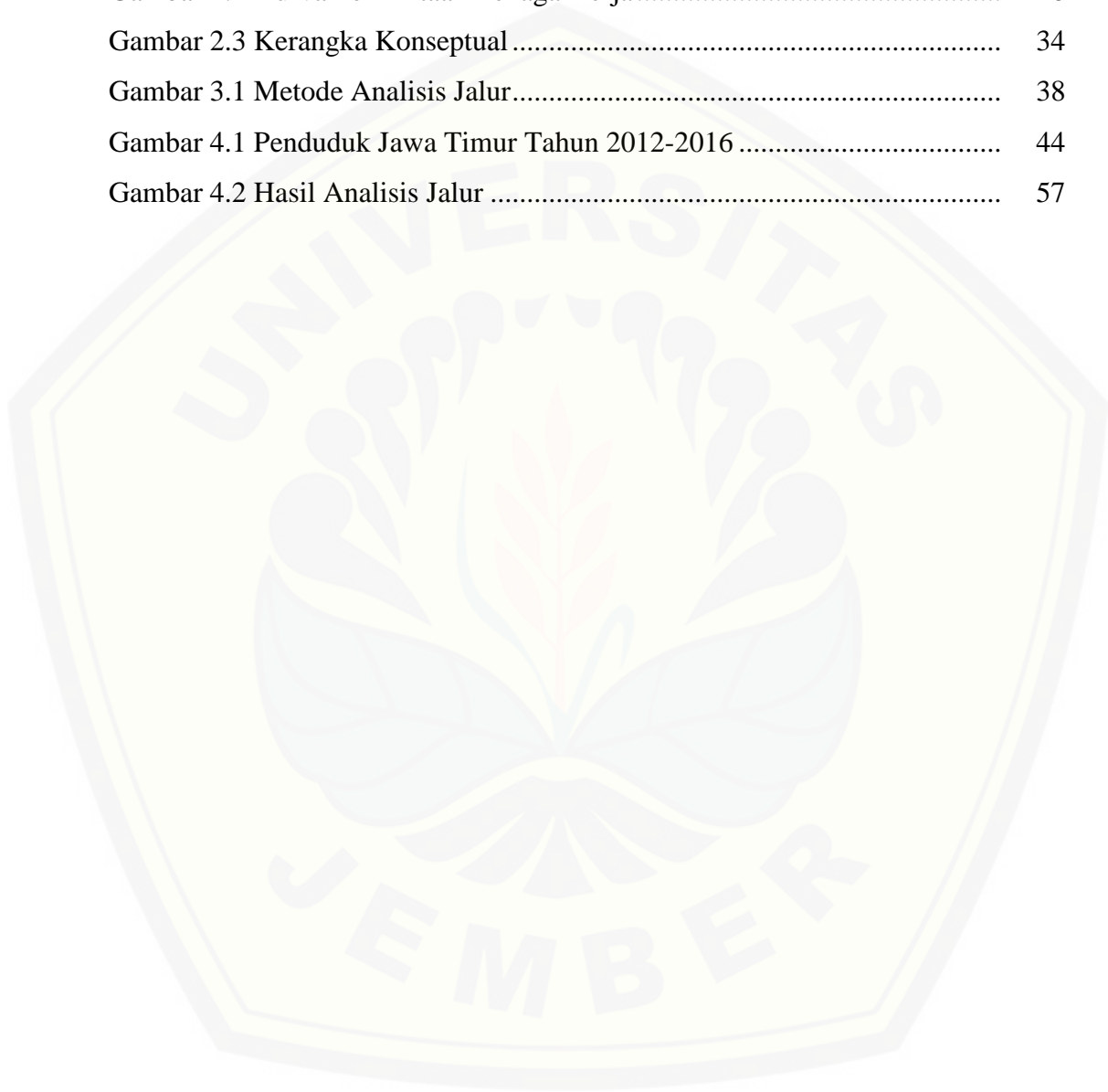


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016	3
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016	4
Tabel 1.3 Nilai Investasi dan Nilai Produksi Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016.....	45
Tabel 4.2 Tenaga Kerja yang Terserap pada Sektor Industri Pengolahan di Jawa Timur Tahun 2000-2016	46
Tabel 4.3 Perkembangan Investasi di Industri Pengolahan di Jawa Timur Tahun 2000-2016	47
Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Produksi Industri Pengolahan di Jawa Timur Tahun 2000-2016	50
Tabel 4.5 Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Jawa Timur Tahun 2000-2016	52
Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	52
Tabel 4.7 Hasil Analisis Jalur	53
Tabel 4.8 Hasil Analisis Jalur setelah dilakukan <i>Trimming Theory</i>	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi <i>Total Product</i> , <i>Marginal Product</i> , dan <i>Average Product</i> .	24
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	26
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 3.1 Metode Analisis Jalur.....	38
Gambar 4.1 Penduduk Jawa Timur Tahun 2012-2016.....	44
Gambar 4.2 Hasil Analisis Jalur.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian	69
Lampiran 2 Hasil Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	70
2.1 Hasil Analisis Jalur Investasi Terhadap Nilai Produksi.....	70
2.2 Hasil Analisis Jalur Investasi, Nilai Produksi, dan UMP Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	71
Lampiran 3 Hasil Analisis Jalur Setelah <i>Trimming Theory</i>	72
3.1 Hasil Analisis <i>Trimming Theory</i> Investasi Terhadap Nilai Produksi	72
3.2 Hasil Analisis <i>Trimming Theory</i> Nilai Produksi dan UMP terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	73
Lampiran 4 Hasil Uji Deskriptif	74

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perbaikan di segala bidang kehidupan yang terjadi secara terus-menerus dan berlangsung dalam jangka panjang. Pembangunan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Salah satu bagian dari pembangunan yaitu pembangunan ekonomi (*economic development*) yang bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses meningkatnya pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai perbaikan kelembagaan (Arsyad, 2006: 11).

Tujuan dari proses pembangunan suatu negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pada bidang ekonomi, proses pembangunan ekonomi diharapkan mampu membawa peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih maju dan bermutu. Suryana (2000:23) menjelaskan bahwa proses pembangunan ekonomi akan diikuti oleh beberapa perubahan (*growth plus change*) diantaranya: pertama, perubahan struktur ekonomi yakni perubahan yang terjadi dari sektor pertanian menuju sektor manufaktur termasuk industri. Perubahan struktur ekonomi ini dikarenakan perkembangan masa dan teknologi sehingga mengurangi peranan sektor pertanian. Kedua, perubahan kelembagaan baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Todaro dan Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tiga komponen utama, yaitu: 1) Akumulasi modal, 2) Pertumbuhan penduduk, 3) Kemajuan teknologi. Adanya akumulasi modal sangat membantu dalam

mengoptimalkan pemanfaatan lahan, peralatan fisik, dan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan. Pertumbuhan penduduk menyebabkan bertambahnya angkatan kerja tidak saja berdampak positif terhadap penyediaan tenaga kerja yang produktif, tetapi juga memberikan dampak negatif dengan menambah jumlah pengangguran apabila lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung tenaga kerja tersebut. Ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan pada umumnya terjadi di negara berkembang.

Disnakertrans (2010) menjelaskan bahwa proses tahapan pembangunan ekonomi suatu negara sangat berhubungan erat dengan industrialisasi yang ada di negara tersebut. Proses pembangunan ekonomi dan pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Simanjuntak (dalam jurnal Hadi, 2014) menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi pasar tenaga kerja. Pembangunan di Indonesia masih dititikberatkan pada pembangunan ekonomi, yang artinya apabila pembangunan ekonomi sudah berhasil, maka diharapkan dapat mendorong pembangunan di bidang lainnya (Lathifa, 2015).

Ketenagakerjaan merupakan masalah utama dan menjadi prioritas dalam pembangunan khususnya dalam rangka mengurangi pengangguran. Dimensi masalah ketenagakerjaan dipengaruhi oleh penanaman modal, iklim investasi, dan pasar global yang mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri. Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Peningkatan ini tidak seiring dengan terciptanya lapangan pekerjaan dimana jumlah angkatan kerja yang ada tidak dapat ditampung seluruhnya sehingga menambah angka pengangguran. Menurut Sukirno (2011:68) penambahan jumlah penduduk yang berkembang lebih cepat dibandingkan kesempatan kerja menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang tidak mampu meningkatkan tersedianya kesempatan kerja yang lebih banyak dari peningkatan jumlah penduduk.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup besar sehingga jumlah angkatan kerjanya cukup tinggi. Kendati demikian, angkatan kerja yang besar tidak diikuti oleh kesempatan kerja yang seimbang sehingga pengangguran masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur 2017 menunjukkan bahwa Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 39.075 ribu jiwa.

Tabel 1.1 Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2014-2016

Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)		Jumlah	Kesempatan Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
	Bekerja	Pengangguran			
2014	19.306.508	843.470	20.149.978	0,96%	5,86%
2015	19.367.777	906.904	20.274.681	0,96%	5,44%
2016	19.114.563	839.283	19.953.846	0,96%	5,57%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2016 jumlah angkatan kerja baik yang sudah bekerja maupun menganggur mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Jumlah penduduk bekerja dan menganggur terbesar terjadi pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 angkatan kerja mengalami penurunan namun jumlah pengangguran masih cukup tinggi hal ini terjadi karena kesempatan kerja di provinsi ini masih sangat kecil. Masalah ketenagakerjaan menjadi prioritas utama sebagai sasaran pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Teori pertumbuhan Neoklasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi termasuk tenaga kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebesar 5,57 persen dan lebih besar dari pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada tahun tersebut disebabkan oleh peningkatan investasi, tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi, pengeluaran pemerintah hingga ekspor-impor. Kendati demikian, pada tahun 2016

angka kesempatan kerja provinsi Jawa Timur hanya sebesar 0,96%. Artinya pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi belum diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga angka pengangguran masih cukup besar. Terdapat beberapa sektor utama yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2016 yakni industri pengolahan berkontribusi 29 persen, perdagangan 17 persen, dan pertanian 13 persen. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh peningkatan output pada beberapa sektor ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada tiap-tiap sektor usaha.

Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja (Jiwa)		
	2014	2015	2016
1. Pertanian	7.261.367	7.083.252	7.975.568
2. Pertambangan dan Penggalian	143.338	125.813	135.184
3. Industri Pengolahan	3.133.049	3.151.221	3.163.511
4. Listrik, gas dan air	35.849	29.217	32.530
5. Bangunan	1.259.443	1.510.085	1.469.473
6. Perdagangan, hotel dan restoran	4.026.671	4.121.312	4.016.808
7. Angkutan	686.972	636.150	697.714
8. Keuangan	421.788	410.912	422.899
9. Jasa Kemasyarakatan	2.694.528	2.751.360	2.599.099
Jumlah	19.663.005	19.819.322	20.512.786

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2016 terjadi peningkatan penduduk yang bekerja, selain itu masing-masing sektor ekonomi mengalami peningkatan maupun penurunan tenaga kerja. Pada tahun 2015, sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, serta jasa kemasyarakatan mengalami peningkatan tenaga kerja. Pada tahun 2016, sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air, angkutan, dan sektor keuangan mengalami peningkatan tenaga kerja. Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja, disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan. Sepanjang tahun 2014-2016 sektor industri pengolahan senantiasa

mengalami peningkatan tenaga kerja meskipun jumlah tenaga kerja yang terserap masih jauh dibandingkan dengan sektor pertanian.

Peraturan undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai guna yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), industri pengolahan adalah sektor yang mencakup seluruh perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan barang yang kurang memiliki nilai menjadi lebih bernilai. Sektor industri pengolahan digolongkan berdasarkan kode klasifikasi industri yang universal yaitu *International Standart Industrial Classification Of All Economy Activities (ISIC)* yang telah disesuaikan dengan Indonesia yaitu KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Kategori industri dan pengolahan berdasarkan jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan dibagi menjadi sembilan sub sektor yaitu industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya, industri kertas dan barang cetakan, industri pupuk, barang kimia, dan barang dari karet, industri semen dan barang galian bukan logam, industri logam dasar besi dan baja, industri alat angkutan, mesin dan peralatannya, dan industri barang lainnya.

Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS) mencatat industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibandingkan sektor-sektor lain. Pada tahun 2016 kontribusi industri pengolahan sebesar 28,92%, mengalahkan sektor pertanian yang hanya sebesar 13,31% dan saat ini pertumbuhan ekonomi Jawa Timur lebih besar ditopang oleh pertumbuhan industri non migas dan industri pengolahan (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2017). Pertumbuhan sektor industri pengolahan ini diharapkan tidak hanya berfokus pada daerah-daerah kota melainkan merata di berbagai wilayah Jawa Timur karena sektor industri pengolahan memiliki pengaruh penting dalam setiap program pembangunan khususnya di daerah-daerah terpencil dan tertinggal.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada permintaan tenaga kerja yang ada. Kebutuhan di dalam penyerapan tenaga kerja antara satu sektor dengan sektor lain tidak bisa disamakan, hal ini dikarenakan antara satu sektor dengan sektor lain memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Selain itu juga kebijakan suatu perusahaan atau instansi yang ada dalam memilih calon tenaga kerja yang dibutuhkan terkadang juga sangat berbeda dan hal ini juga yang menjadi pembeda dalam hal kebutuhan penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor industri pengolahan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari adanya peranan investasi (Rudyansyah, 2010). Investasi tersebut dapat berupa investasi asing dan investasi domestik.

Tabel 1.3 Nilai Investasi dan Nilai Produksi Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016

Tahun	Nilai Investasi (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Nilai Produksi (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2011	62.933	5,2	200.287	5,4
2012	63.856	1,5	203.287	1,5
2013	66.836	4,7	211.159	3,9
2014	67.271	0,7	212.832	0,8
2015	67.702	0,6	214.057	0,6
2016	67.993	0,4	215.149	0,5

Sumber: Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur Dalam Angka 2017

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai investasi sepanjang tahun 2011-2016 mengalami peningkatan, sementara pertumbuhan investasi cenderung menurun setiap tahun. Pada tahun 2011 investasi mengalami pertumbuhan sebesar 5,2%, tahun 2012 sebesar 1,5% hingga pada tahun 2016 pertumbuhan investasi hanya sebesar 0,4%. Menurut Lathifa (2015), menurunnya pertumbuhan investasi pada sektor industri pengolahan di Jawa Timur tidak berarti pembangunan ekonomi mengalami kemunduran dan begitu pula sebaliknya, karena yang terpenting bukan besarnya pertumbuhan investasi melainkan bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut. Penyerapan tenaga kerja yang besar memerlukan investasi yang besar pula yang diarahkan pada sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

Pertumbuhan nilai produksi sepanjang tahun 2011-2016 cenderung menurun dan mengalami peningkatan yang besar pada tahun 2013 sebesar 3,9% meskipun pertumbuhan tersebut masih jauh dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar 5,4%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pertumbuhan nilai produksi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi karena nilai produksi merupakan kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi berbagai faktor produksi termasuk modal selama periode waktu tertentu. Semakin besar nilai produksi maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah untuk menghasilkan barang produksi.

Upah memiliki hubungan terbalik dengan penyerapan tenaga kerja, sehingga apabila upah meningkat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja (Wicaksono, 2010). Jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur salah satunya dipengaruhi oleh naiknya upah minimum provinsi. Menurut Alghofari (2010) ditinjau dari sisi pengusaha, kenaikan upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Peningkatan upah minimum provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Abdul Karib (2012), dalam penelitiannya menjelaskan nilai produksi, investasi, dan jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Riky Eka Putra (2011), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan kesempatan kerja perlu mendapatkan perhatian guna mengurangi angka pengangguran yang ada. Mengingat semakin berkurangnya lahan untuk kegiatan pertanian, maka sudah sepantasnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar di luar sektor pertanian khususnya pada sektor industri pengolahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh investasi, nilai produksi, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan Jawa Timur tahun 2000-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap nilai produksi pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016?
2. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016?
3. Seberapa besar pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016?
4. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pengaruh investasi terhadap nilai produksi pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016.
2. Mengetahui besarnya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016.
3. Mengetahui besarnya pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016.
4. Mengetahui besarnya pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan di Jawa Timur tahun 2000-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Secara akademik manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan lebih mendalam mengenai penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi Pemerintah Daerah sebagai bahan masukan dan acuan dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan di daerahnya.
3. Bagi Pemerintah Pusat dapat menjadi sumber informasi dalam memantau tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Neo Klasik Tentang Pertumbuhan Ekonomi dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Teori Neoklasik dikembangkan oleh Robert Solow dari Massachusetts Institute of Technology dan Trevor Swan dari The Australian National University. Teori ekonomi Neoklasik berkembang sejak tahun 1950 dan berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan Klasik. Berdasarkan teori ini, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi berupa kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi), serta penyempurnaan teknologi. Model pertumbuhan ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemampuan teknologi berinteraksi dalam suatu negara secara keseluruhan. Pertumbuhan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2010:214).

Model Solow Swan memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Asumsi-asumsi dalam model ini diantaranya (Jhingan, 1990:344):

1. Ada satu komoditas gabungan yang diproduksi.
2. Output yang dimaksud adalah *output neto* setelah dikurangi penyusutan modal.
3. *Return to scale* bersifat konstan sehingga fungsi produksi adalah homogen.
4. Buruh dan modal dibayar sesuai dengan produktivitas fisik marginal.
5. Harga dan upah bersifat fleksibel.
6. Tenaga kerja dan stok modal digunakan secara penuh.
7. Kemajuan teknologi bersifat netral.

Dalam model Neoklasik Solow Swan dipergunakan suatu fungsi produksi dimana modal dan tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bentuk fungsi produksi Solow Swan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Terdapat empat hal yang melandasi model Neoklasik yaitu:

1. Tenaga kerja (L) tumbuh dengan laju tertentu.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap produksi.
3. Adanya kecenderungan menabung oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output. Tabungan masyarakat $S = sQ$; apabila Q naik maka S juga naik, dan S akan turun apabila Q turun.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output bisa berubah dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Apabila terjadi penambahan modal maka terjadi kenaikan output sehingga nilai produksi dari suatu kegiatan usaha mengalami peningkatan.

Dalam teori produksi, kegiatan produksi merupakan transformasi atau perubahan bentuk dari faktor-faktor produksi berupa bahan baku, tenaga kerja, modal dan teknologi menjadi barang jadi dan juga bertujuan untuk memperoleh jumlah produksi dengan harga dan kualitas sesuai dengan harapan konsumen. Dengan demikian, penambahan modal akan menambah nilai produksi dan menambah penyerapan tenaga kerja. Menurut Marselina (2016) penanaman modal yang dilakukan untuk kegiatan produksi akan meningkatkan nilai produksi pada suatu unit usaha. Adanya fleksibilitas ini menyebabkan suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam mengkombinasikan penggunaan modal dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.1.2 Teori Keynes Tentang Ketenagakerjaan

Teori Keynes menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan Teori Klasik yang menyebutkan bahwa tenaga kerja selalu dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh dalam perekonomian. Menurut Keynes, pasar tenaga kerja jauh dari kata seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bahwa harga-harga dan upah buruh tidak fleksibel ke bawah artinya, ketika harga mengalami kenaikan tanpa sebab yang jelas dan apabila sudah naik kemungkinan kecil untuk bisa turun. Upah buruh minimum berpengaruh dalam mempertahankan harga yang tinggi sehingga tidak ada kenaikan permintaan tenaga kerja dan menambah pengangguran. Sempitnya lapangan pekerjaan juga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karenanya di dalam perekonomian masih terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran sebagai akibat dari adanya perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan penggunaan tenaga kerja (Sukirno, 1994:75).

Pengertian tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Angkatan kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, sekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir (pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga) meskipun sedang tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 2001:3). Depnakertans (2013) mendefinisikan tenaga kerja yaitu setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentunya yang sudah memasuki usia kerja. Penduduk berumur 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan, mencari kerja, mengurus rumah tangga, dan kelompok lainnya seperti pensiunan disebut usia kerja. Tenaga kerja merupakan

input yang digunakan untuk mengolah sumber daya alam yang ada. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka akan menaikkan output. Melalui penciptaan kesempatan kerja, mengindikasikan adanya penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong *induced investment*, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

a) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan didefinisikan sebagai jumlah suatu barang atau jasa yang dikehendaki oleh konsumen untuk dibeli pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu. Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh perusahaan. Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh penghasilan sebagai balas jasa perusahaan berupa upah. Dengan kata lain, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah tenaga kerja tergantung pada jumlah permintaan di dalam masyarakat, sedangkan permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah yang berlaku.

Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan akan barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kepuasan pribadi akan suatu barang atau jasa. Permintaan tenaga kerja yaitu ketika seorang pengusaha mempekerjakan seseorang dengan maksud untuk membantu mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi untuk selanjutnya dijual kepada masyarakat sebagai konsumen. Sehingga peningkatan permintaan pengusaha bergantung kepada permintaan barang dan jasa yang akan diproduksi atau disebut *derived demand*. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah, perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen, dan penurunan harga barang modal. Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah yang dibutuhkan oleh instansi atau perusahaan yang jumlahnya dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono dalam Zamrowi, 2007: 31).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah pada jangka waktu tertentu. Penyediaan tenaga kerja merupakan ketersediaan sejumlah unit usaha yang berada di masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja yaitu jumlah penduduk, struktur umur penduduk, produktivitas, tingkat upah, kebijaksanaan pemerintah, dan keadaan perekonomian. Secara umum penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu: jumlah populasi di suatu wilayah, presentase angkatan kerja, dan jam kerja. Ketiga komponen tersebut bergantung kepada tingkat upah (Dimas dan Nenek, 2009:33).

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan peranan masing-masing sektor dalam menciptakan produksi di suatu wilayah serta perubahan peranan mereka dalam menampung tenaga kerja. Pertemuan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja disebut sebagai pasar kerja. Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas antara pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja (Simanjuntak, 2001: 101). Di dalam pasar kerja terjadi proses penempatan atau hubungan kerja. Banyaknya penempatan bergantung pada kekuatan penyediaan dan permintaan itu sendiri. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja bergantung pada tingkat upah. Permintaan tenaga kerja berubah dengan berbagai alasan termasuk perubahan permintaan produk, produktivitas, teknologi, kualitas pekerja, dan harga sumber daya lainnya (Kurniawan, 2005:89).

b) Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2003) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya jumlah orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu unit usaha atau lapangan pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja akan mampu menampung seluruh pencari kerja apabila jumlah lowongan kerja mencukupi atau seimbang. Menurut Bustom (2016) penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah. Sementara faktor

eksternal meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga.

Penyerapan tenaga kerja bisa sama ataupun lebih kecil dari kesempatan kerja. Jika penyerapan tenaga kerja adalah sama dengan kesempatan kerja maka tidak terjadi pengangguran. Sebaliknya jika penyerapan tenaga kerja lebih kecil dibandingkan kesempatan kerja maka akan memunculkan pengangguran. Dalam penyerapan tenaga kerja upah memiliki hubungan yang negatif. Hal itu dikarenakan upah dianggap sebagai biaya produksi yang apabila terjadi kenaikan maka akan menambah beban pengusaha sehingga mengurangi penyerapan tenaga kerja (Sumarsono, 2003:43).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Harrod-Domar dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi berasal dari bahasa Inggris, *investment* yang dalam bahasa Indonesia berarti penanaman modal (Rozyidi, 1996: 165). Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti maupun menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin cepat perkembangan investasi maka semakin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja (Arsyad, 2010:88).

Teori Harrod-Domar menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori ini memandang bahwa pertumbuhan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Jika pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada

masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih besar (Sukirno, 2004: 256-257).

Beberapa alasan Harrod dan Domar menetapkan investasi sebagai kunci pertumbuhan ekonomi suatu negara: Pertama, menciptakan pendapatan sebagai dampak permintaan investasi. Kedua, kapasitas produksi diperbesar dengan meningkatkan stok modal sebagai dampak dari penawaran investasi (Jhingan, 1990:291). Sifat ganda ini mempunyai suatu hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal secara keseluruhan dengan pendapatan. Kedua sifat ini menunjukkan bahwa setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional. Semakin banyak tabungan dan investasi, maka perekonomian akan tumbuh semakin cepat serta penyerapan tenaga kerja akan ditingkatkan penggunaannya. Sebaliknya, penurunan jumlah investasi akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

Beberapa asumsi dalam teori Harrod-Domar (Jhingan, 1990) yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di dalam masyarakat telah dipergunakan secara penuh.
2. Tidak ada campur tangan pemerintah.
3. Model ini berlaku pada perekonomian tertutup tanpa perdagangan luar negeri.
4. Terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
5. Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional sehingga fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
6. Kecenderungan untuk menabung besarnya tetap, demikian juga dengan ratio antara modal-output dan rasio penambahan modal output.
7. Tingkat harga umum konstan, yaitu upah sama dengan pendapatan riil.
8. Tidak ada perubahan tingkat suku bunga.
9. Terdapat proporsi yang tetap antara modal dan buruh dalam proses produksi.
10. Modal tetap dan modal lancar dijadikan satu menjadi modal.

Berdasarkan teori ini, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasional untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Untuk menumbuhkan suatu perekonomian dibutuhkan investasi baru sebagai tambahan stok modal. Setiap tambahan bersih terhadap stok modal akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi akan ditingkatkan penggunaannya. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi sehingga diperlukan iklim yang mampu mendorong munculnya investasi baru sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin besar. Penggunaan kapital yang semakin besar, akan memperbesar penggunaan tenaga kerja dan akan semakin besar pula output yang dapat dihasilkan (Kemala, 2006).

Menurut Sukirno (2004) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu dari komponen pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi (Sukirno, 2004:81).

Menurut Akmal (2010) kegiatan investasi yang bertujuan untuk menambah barang-barang modal seperti mesin maupun perlengkapan produksi lainnya yang berhubungan dengan peningkatan output akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dengan menambah jumlah barang-barang modal tersebut maka akan semakin banyak investasi yang akan dilakukan otomatis semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama untuk investasi yang bersifat padat karya. Oleh karena itu besarnya investasi yang dilakukan maka akan sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Teori ekonomi, penanaman modal atau investasi merupakan kegiatan membeli mesin-mesin atau peningkatan dalam proses produksi yang bertujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang yang digunakan untuk proses produksi barang dan jasa di masa mendatang. Investasi fisik ini berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Permasalahan investasi yang seringkali menjadi pembicaraan sebagai salah satu faktor penghambat produksi terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Sehingga semakin besar investasi yang digunakan untuk membeli barang investasi seperti mesin-mesin atau peralatan maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan baru sehingga diharapkan mampu mengurangi beban pengangguran dan menanggulangi masalah kemiskinan. Beberapa faktor yang sangat berarti bagi tumbuhnya iklim investasi daerah seperti kondisi keamanan dan politik daerah, kemudahan pelayanan perizinan investasi, adanya peraturan daerah yang menunjang investasi daerah, adanya beban pajak dan retribusi daerah. Bertambahnya investasi dapat dikembangkan kepada pemanfaatan sektor-sektor potensial daerah yang pada akhirnya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar.

Pertumbuhan output yang disebabkan oleh pertumbuhan investasi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika jumlah output bertambah, maka nilai produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan meningkat. Nilai produksi adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu unit usaha. Peningkatan nilai produksi menunjukkan daya beli masyarakat meningkat, sehingga konsumsi masyarakat bertambah dan menyebabkan permintaan akan barang yang diproduksi juga meningkat. Permintaan tenaga kerja bersifat *derived demand* artinya bergantung pada permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Jika permintaan akan hasil produksi meningkat, produsen cenderung menambah kapasitas produksi sehingga menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi hasil produksi antara lain adalah naik turunnya

permintaan pasar akan hasil produksi yang tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi (Subekti, 2007 dalam Lathifa, 2015).

2.1.4 Teori Tentang Kebijakan Upah Minimum dan Keterkaitannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa-masa atau syarat-syarat tertentu. Dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor produksi yang dipergunakan akan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marginalnya (Simanjuntak, 2002:82).

Upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja dikemukakan oleh beberapa teori yang menerangkan latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja.

1) Teori Upah Wajar

Teori ini menyatakan bahwa tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Ricardo menyatakan bahwa perbaikan tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. David Ricardo berpendapat bahwa upah yang wajar adalah upah yang cukup untuk memenuhi kehidupan diri sendiri maupun keluarganya dan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Jika upah yang diberikan oleh perusahaan terlalu tinggi, sesuai dengan prinsip ekonomi maka akan mempengaruhi harga barang dan jumlah penjualan. Harga akan meningkat sejalan dengan biaya produksi yang tinggi. Jika upah yang diberikan rendah, pekerja akan hidup miskin dan tidak layak. Untuk mengetahui berapa

besarnya upah yang layak diterima oleh pekerja dan buruh maka mengikuti dengan hukum permintaan dan penawaran.

2) Teori Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassale. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kaum buruh berada pada posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah teori upah besi. Oleh karenanya Lassale menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah dengan membentuk serikat pekerja.

3) Teori Malthus

Menurut Malthus jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Malthus menyatakan apabila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun.

4) Teori Upah Etika

Menurut teori ini upah yang diberikan kepada pekerja seharusnya sepadan dengan beban pekerjaan yang telah dilakukan pekerja dan mampu membiayai pekerja sehingga hidup dengan layak.

Kebijakan upah minimum merupakan standar upah minimum yang digunakan oleh pengusaha untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usahanya. Berdasarkan Permen No. 1 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap. Menurut Sumarsono (2003), upah minimum terdiri dari dua unsur penting yaitu:

1. Upah permulaan merupakan upah terendah yang harus diterima buruh pada waktu pertama kali diterima bekerja.
2. Jumlah upah minimum harus subsisten, artinya mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal untuk pangan, sandang dan keperluan rumah tangga.

Dengan demikian, penetapan upah minimum bertujuan untuk menjamin penghasilan pekerja supaya tidak lebih dari suatu tingkat tertentu (Sumarsono, 2003:47). Penetapan kebijakan upah minimum adalah sebagai jaring pengaman (*social safety net*) yang dimaksudkan agar upah tidak terus merosot sebagai akibat dari ketidakseimbangan pasar kerja. Selain itu dimaksudkan untuk menjaga agar tingkat upah pekerja pada level bawah tidak jatuh ke tingkat yang sangat rendah karena rendahnya posisi tawar tenaga kerja di pasar kerja. Dengan demikian pekerja pada level bawah tersebut masih dapat hidup wajar dan terpenuhi kebutuhan gizinya, maka dalam penetapan upah minimum mempertimbangkan standar kehidupan pekerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Jika digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal berikut ini: naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Jika upah naik (dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain, penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi atau *substitution effect* (Sumarsono, 2003:43).

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, artinya akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai oleh penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2002:53).

Peningkatan tingkat upah memberikan pengaruh sesuai dengan jenis pekerjaan. Tenaga kerja memiliki hubungan negatif dengan tingkat upah utamanya pada tenaga kerja dengan tingkat upah yang rendah misalnya pada tenaga kerja buruh kasar. Kenaikan upah minimum tidak akan mengubah penawaran jika kenaikan tersebut diiringi dengan kenaikan harga yang seimbang. Hal ini akan menciptakan sebuah *money illusion* yaitu ketika orang merasa kaya karena adanya kenaikan upah namun disisi lain terjadi kenaikan harga. Ehrenberg (1998) menyatakan bahwa apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan, dalam hal ini akan terjadi pengangguran. Sebaliknya jika turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi dan akan meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi.

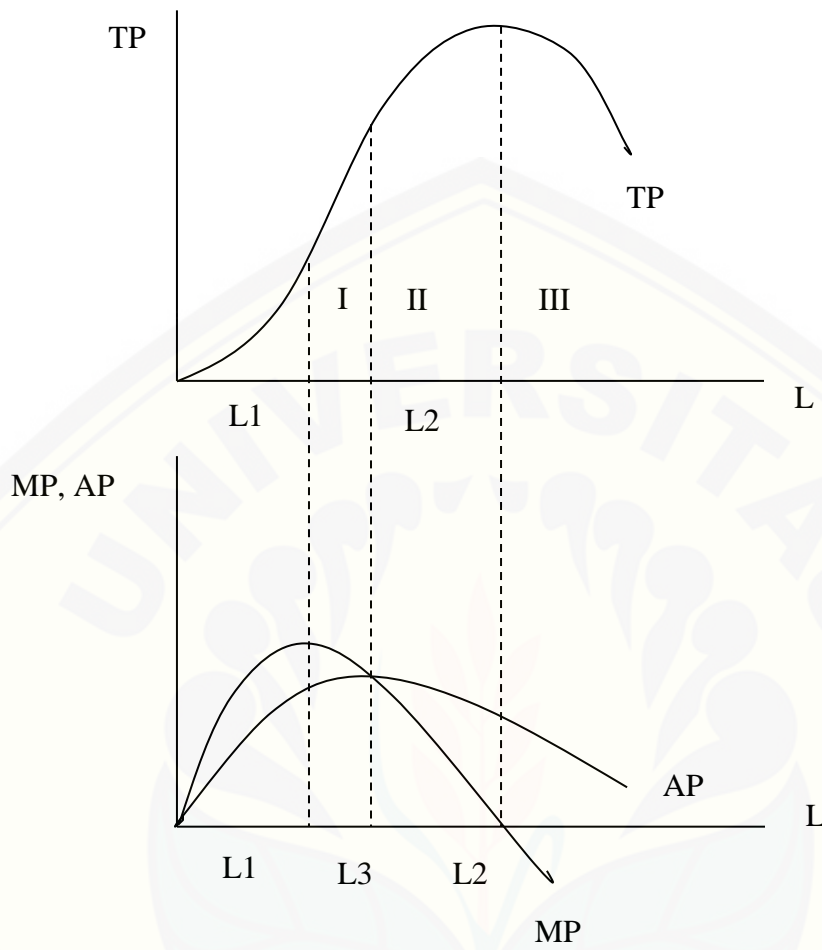
Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah (Sulistiawati, 2012). Lemos (2004) menyatakan bahwa kenaikan upah minimum mengompres distribusi upah dan kemudian perusahaan menanggapi ini sebagai tenaga kerja yang lebih tinggi dari biaya produksi sehingga mengurangi tenaga kerja. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara langsung antara upah minimum provinsi Jawa Timur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

2.1.5 Teori Produksi dan Konsep *Derived Demand* Permintaan Tenaga Kerja

Teori produksi adalah teori hubungan input-output yang mempelajari perilaku produsen dalam menentukan banyaknya output yang akan diproduksi dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga dicapai keuntungan yang maksimum. Di dalam proses produksi terdapat beberapa aspek yaitu: kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan, bentuk barang atau jasa yang diciptakan, dan distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang dihasilkan. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Produksi jangka pendek menggunakan satu input variabel digambarkan dalam model fungsi produksi. Fungsi produksi jangka pendek menunjukkan beberapa input yang dianggap tetap. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(L, K)$$

Hubungan antara satu input variabel dengan output digambarkan dengan kurva *Total Product (TP)*, *Marginal Product (MP)*, dan *Average Product (AP)*.



Gambar 2.1 Fungsi TP, MP, dan AP (Sumarsono, 2007:124)

Gambar 2.1 Kurva TP menunjukkan hubungan antara input tenaga kerja dan output total. Apabila tenaga kerja yang dipergunakan sebanyak nol, maka produksi sebanyak nol. Apabila jumlah tenaga kerja yang dipergunakan bertambah (mulai nol sampai L_1), maka produksi yang dihasilkan juga meningkat. Penambahan tenaga kerja dari L_1 sampai L_2 akan semakin meningkatkan produksi dan pada saat tenaga kerja yang digunakan sebesar L_2 maka produksi mencapai nilai yang maksimal. Penambahan tenaga kerja setelah L_2 akan menurunkan produksi yang dihasilkan. Pola seperti ini merupakan pola umum dalam proses produksi dan pola tersebut dicerminkan dalam kurva MP dan AP.

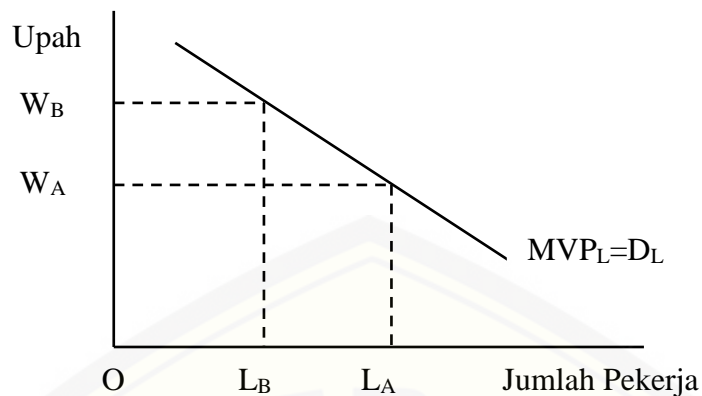
Kurva MP menunjukkan perubahan total produksi (output) akibat perubahan tenaga kerja (input), sementara kurva AP menunjukkan hasil rata-rata per unit input variabel pada berbagai penggunaan input tersebut. MP sebelumnya meningkat secara proporsional akibat penambahan tenaga kerja yang digunakan, tetapi melewati titik tertentu tambahan tenaga kerja yang digunakan menyebabkan MP menurun sampai akhirnya negatif. Demikian pula dengan AP, pada awalnya meningkat tapi kemudian menurun. Hubungan MP dan AP yaitu sebelum L_3 ; MP lebih besar dari AP, pada saat L_3 ; MP sama dengan AP dimana AP mencapai maksimum, setelah L_3 ; MP kurang dari AP dimana MP menurun. MP terlihat meningkat ketika TP meningkat dengan laju yang semakin rendah, MP sama dengan nol ketika TP maksimal, dan MP negatif ketika TP menurun. MP mencapai maksimal lebih dulu daripada AP. Selama AP naik, MP lebih tinggi daripada AP. AP mencapai maksimal ketika $MP = AP$ (kurva AP dan kurva MP berpotongan).

Daerah produksi optimal, untuk menentukan tahap produksi pada penggunaan satu input variabel ini dihubungkan kurva AP dan MP. Tahap produksi I dimulai dari titik origin ke titik AP maksimum. AP meningkat dan MP positif serta tidak lebih kecil dari AP. Produsen akan menambah tenaga kerja lagi untuk dapat menaikkan total produksinya. Tahap produksi II dimulai AP maksimum sampai titik dimana $MP = 0$. Pada tahap ini merupakan tahap produksi yang relevan untuk bekerja. Kurva AP dan MP menurun, MP lebih kecil dari AP

tetapi MP positif dan produsen biasanya mempertahankan produksinya pada daerah ini. Tahap produksi III dimulai dari $MP = 0$, tahap ini menunjukkan AP dan MP semakin menurun, dimana MP negatif. Pada tahap ini penambahan tenaga kerja tidak lagi efisien karena terjadi penurunan pada produktifitas tenaga kerja dalam menghasilkan output. Dalam fungsi produksi berlaku hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*), yang menyatakan bahwa input dapat berubah-ubah dalam kegiatan produksi, maka setelah mengalami titik tertentu tambahan output total yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel akan menurun.

Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan kapital ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu karena pengusaha memproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen. Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan laba. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurangi dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya modal dan biaya tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja. Perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal.

Susanto (2015), menjelaskan bahwa penambahan seorang pekerja akan menambah output sebesar produk marjinal tenaga kerja (MP_L). Pada pasar persaingan sempurna, dengan tingkat harga produk setinggi P_Q , maka nilai produk marjinal tenaga kerja (MVP_L) adalah output dikalikan produk marjinal ($P_Q \times MVP_L$). Penambahan seorang pekerja membebani biaya perusahaan sebesar tingkat upah nominal pekerja (W). Apabila nilai produk marjinal tenaga kerja (MVP_L) lebih tinggi daripada tingkat upah nominal (W), maka perusahaan akan menambah jumlah pekerja, dan sebaliknya. Berikut adalah kurva permintaan tenaga kerja.



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Penambahan jumlah pekerja diikuti dengan penurunan nilai produk marjinal pekerja (MVP_L) sehingga upah nominal juga mengalami penurunan. Kenaikan upah nominal akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta, dan sebaliknya. Pada tingkat upah nominal setinggi OW_A , maka jumlah tenaga kerja yang diminta sebesar OL_A . Sedangkan apabila upah nominal naik menjadi W_B akan menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang diminta menjadi OL_B . Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa permintaan tenaga kerja oleh perusahaan bersifat *derived demand* yang artinya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh permintaan akan barang dan jasa (output). Semakin besar jumlah output yang diminta, maka permintaan tenaga kerja akan semakin besar pula.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Tiara Ramadhani Marselina (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Investasi, Unit Usaha, dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, unit usaha, dan tenaga kerja nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi dan dan unit usaha sektor industri berpengaruh positif signifikan sementara tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi.

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel investasi yang digunakan. Sementara perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu nilai produksi.

Penelitian lain dari Ahmad Mujahidul Furqon (2014) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik Tahun 1998-2012”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, upah minimum, jumlah unit usaha, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara variabel upah minimum dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel PDRB, investasi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja. Sementara perbedaannya terletak pada alat analisis data yang digunakan.

Penelitian lain dari Lathifa Millatul Islami (2015) dengan judul penelitian “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel investasi dan nilai produksi. Sementara perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan.

Penelitian Andre Widdyantoro (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Pdb, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011”. Hasil penelitian menunjukkan PDB dan jumlah unit usaha UKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah. Sedangkan investasi UKM

tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Indonesia Periode 2000-2011.

Penelitian lain dari Abdul Karib (2012) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan nilai produksi, investasi dan jumlah unit usaha secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel produksi dan investasi berpengaruh positif dan signifikan. Variabel jumlah unit usaha merupakan variabel yang sangat menentukan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Sumatera Barat. Persamaan dari penelitian Abdul Karib ini terletak pada variabel investasi dan pengaruh produksi. Sementara perbedaannya terletak pada variabel jumlah unit usaha.

Penelitian lain dari Arifatul Chusna (2013), dengan judul penelitian “Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah tahun 1980-2011” . Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian dari Dian Ayu Lestari dan Darsana Bagus Ida (2015), dengan judul penelitian Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi, pengalaman kerja dan kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi, sementara tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.

Penelitian dari Andi Sessu (2015), dengan judul penelitian “Association between Investment, Production, Export, and Import: The Impact of Labor Force Absorption in Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan impor, nilai produksi, dan investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel investasi dan nilai produksi. Sementara perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Analisis	Hasil Analisis
1.	Tiara Ramadhani Marselina (2016)	Pengaruh Investasi, Unit Usaha, dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi.	Regresi Linear Berganda	Investasi dan unit usaha sektor industri berpengaruh positif signifikan sementara tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi.
2.	Ahmad Mujahidul Furqon (2014)	Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha, dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik Tahun 1998-2012	Regresi Linear Berganda OLS	PDRB dan jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara variabel upah minimum dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Kabupaten Gresik Tahun 1998-2012
3.	Lathifa Millatul Islami (2015)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012	Regresi Linear Berganda	Secara parsial jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja industri pengolahan Jawa Timur.
4.	Widdyantoro, Andre (2013)	Pengaruh Pdb, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011	Regresi Linear Berganda	PDB dan jumlah unit usaha UKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah. Sedangkan investasi UKM tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah di Indonesia Periode 2000-2011.
5.	Abdul Karib	Analisis Pengaruh Produksi, Investasi,	Regresi Linear	Nilai produksi, investasi dan jumlah unit usaha secara

	(2012)	dan Unit Usaha Berganda terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat		simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Produksi dan jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Sumbar.
6.	Chusna Arifatul, (2013)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah tahun 1980-2011	Regresi Linear Berganda OLS	Laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.
7.	Dian Ayu Lestari dan Darsana Bagus Ida (2015)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak	Regresi Linear Berganda	Investasi, pengalaman kerja dan kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi, sementara tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi.
8.	Andi Sessu	Association between Investment, Production, Export, and Import: The Impact of Labor Force Absorption in Indonesia	Regresi Linear Berganda	Ekspor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, impor, nilai produksi, dan investasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

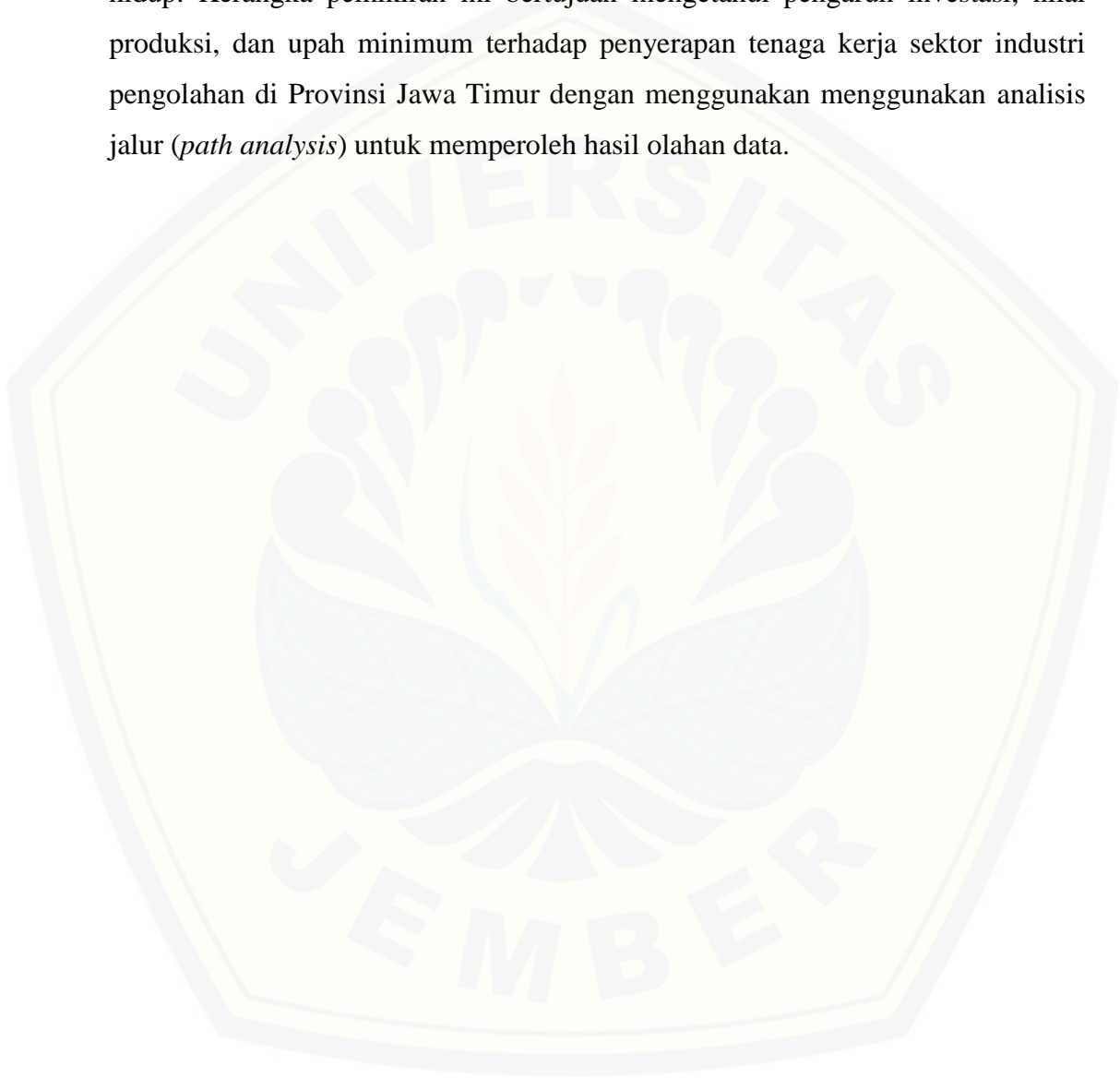
2.3 Kerangka Konseptual

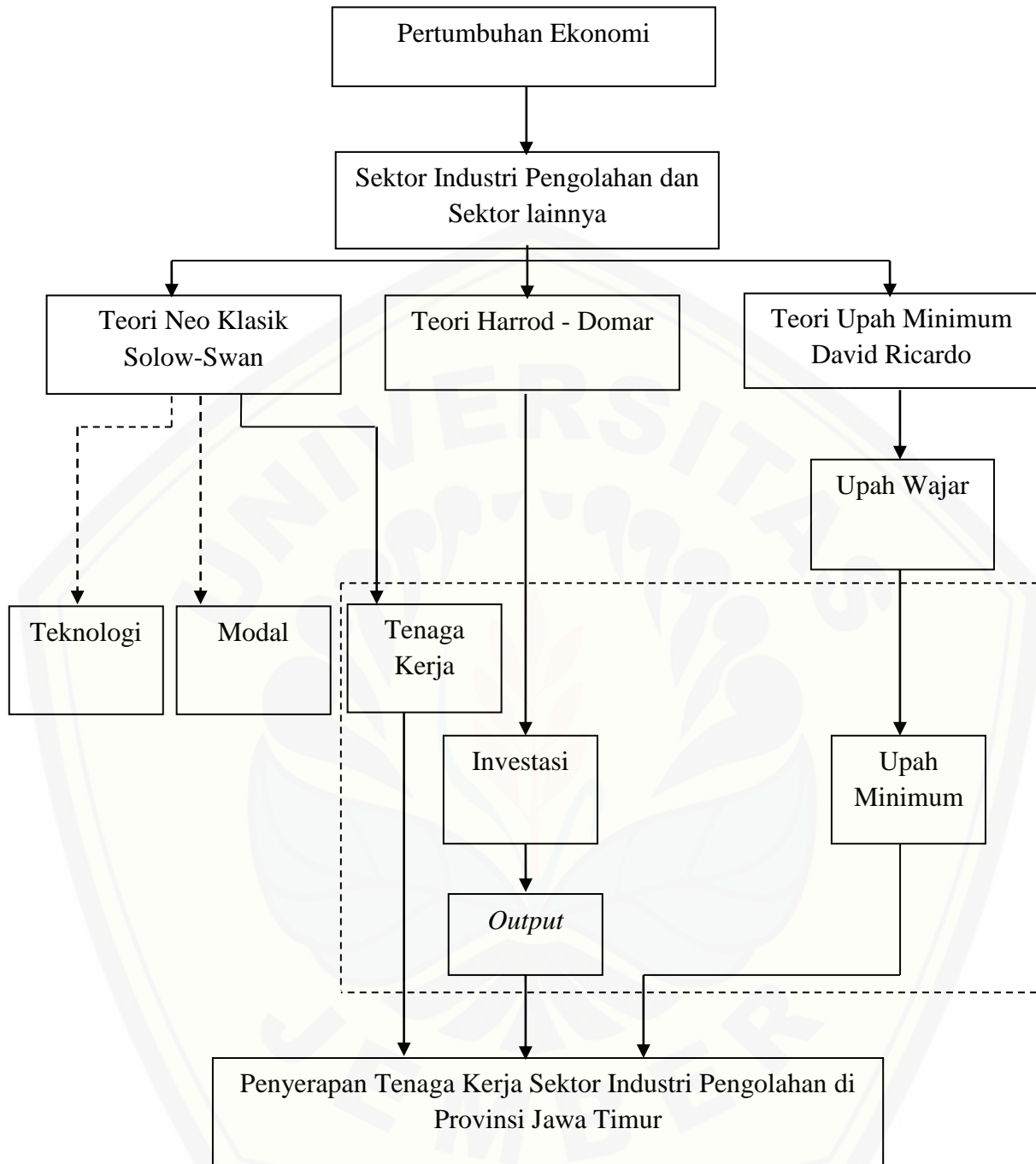
Pembangunan ekonomi merupakan suatu tahapan yang akan merubah pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat yang meningkat dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pembangunan ekonomi dipercaya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diiringi kenaikan output pada sektor-sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi Indonesia meliputi 17 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.

Sektor perekonomian di Indonesia sangat beragam tersebut di dalamnya terdapat sektor industri, salah satu sektor yang paling unggul di sektor industri tersebut adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan sendiri dipandang sebagai sektor utama dari pada sektor-sektor lain dalam suatu perekonomian karena perannya dianggap sangat penting bagi suatu daerah khususnya Provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2000:10). Perkembangan sektor industri pengolahan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar kerja.

Teori pertumbuhan Neoklasik Sollow Swan menyatakan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi berupa tenaga kerja, modal, dan teknologi. Dalam hal ini untuk menciptakan sejumlah output dipergunakan kombinasi sejumlah modal dan tenaga kerja. Teori Harrod Domar menempatkan investasi sebagai kunci utama dalam pertumbuhan suatu negara. Selain menciptakan pendapatan, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi (output) dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja di suatu daerah khususnya Jawa Timur juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Menurut teori upah wajar oleh David Ricardo, upah yang wajar merupakan upah yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya guna mempertahankan dan melanjutkan hidup. Kerangka pemikiran ini bertujuan mengetahui pengaruh investasi, nilai produksi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk memperoleh hasil olahan data.





Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Investasi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap nilai produksi sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.
2. Investasi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.
3. Nilai produksi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.
4. Upah Minimum Provinsi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanative research* dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bersifat Penelitian bersifat *ex post facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2012:7).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* tahun 2000 sampai dengan tahun 2016. Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016 yang berhubungan dengan investasi, nilai produksi, dan nilai Upah Minimum Provinsi (UMP).

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis (Mukhtar, 2013). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang berisi data statistik dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Disperindag Provinsi

Jawa Timur, Disnakertrans Provinsi Jawa Timur, Bappenas Indonesia, serta data-data yang diterbitkan dari sumber-sumber penunjang lainnya.

Bentuk data yang digunakan berupa data *time series*. Data *time series* merupakan data untuk melihat perkembangan dari waktu ke waktu, yang diambil dari tahun 2000 sampai 2016. Data yang diperlukan dalam pemodelan yaitu investasi, nilai produksi, dan jumlah nilai Upah Minimum Provinsi (UMP). Jumlah data observasi yang digunakan yaitu sebanyak 17 tahun masa penelitian. Data-data yang diperlukan antara lain:

1. Data tentang investasi pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.
2. Data tentang nilai produksi pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016.
3. Data tentang Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur tahun 2000-2016.
4. Data tentang total tenaga kerja yang terserap pada industri pengolahan Jawa Timur tahun 2000-2016.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

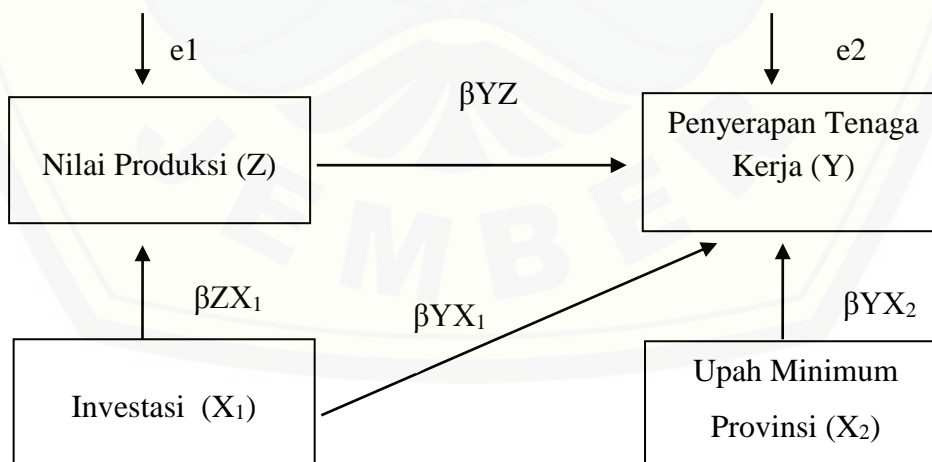
Penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan aplikasi *SPSS versi 23* untuk menganalisis hubungan kausal antara investasi, nilai produksi, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan Jawa Timur tahun 2000-2016 baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara (*variabel intervening*).

Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya memengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung (Robert D. Retherford, 1993 dalam Basuki 2016). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya,

yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penggunaan analisis jalur dalam analisis data penelitian didasarkan pada beberapa asumsi berikut:

1. Pada model analisis jalur, hubungan antar variabel adalah bersifat linier, adaptif, dan bersifat normal;
2. Hanya sistem aliran kausal ke satu arah, artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik;
3. Variabel terikat minimal dalam skala ukur interval dan rasio;
4. Menggunakan sampel *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel;
5. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan *reliable*), artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung;
6. Model yang dianalisis diidentifikasi dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan .

Hubungan kausal antar variabel dapat dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Signifikansi model tampak berdasarkan koefisien beta (β) yang signifikan terhadap jalur:



Gambar 3.1 : Metode Analisis Jalur
Sumber : Data Diolah (2017)

Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian dapat diuraikan dalam persamaan struktural berikut ini:

$$Z = \beta_{ZX}X_1 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots(\text{Persamaan 1})$$

$$Y = \beta_{YX_1}X_1 + \beta_{YX_2}X_2 + \beta_{YZ}Z + \varepsilon_2 \dots\dots\dots(\text{Persamaan 2})$$

Keterangan:

X_1 = Investasi

X_2 = Upah Minimum Provinsi (UMP)

Z = Nilai Produksi

Y = Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan (PTK)

$\varepsilon_1, \varepsilon_2$ = Variabel pengganggu

3.2.2 Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya antara variabel investasi (X_1), upah minimum provinsi (X_2) nilai produksi (Z) dan penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan (Y). Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan:

t = test signifikan dengan angka korelasi

b_i = koefisien regresi

$Se(b_i)$ = *standart error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t:

1. $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2$

H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

2. $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2$

H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

3. *Level of significance 5%.*

3.3 Metode *Trimming Theory*

Metode *Trimming* adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan dari model, variabel bebas yang koefisien jalurnya tidak signifikan (Heise; Ridwan & Engkos, 2012). Model trimming terjadi ketika koefisien jalur diuji secara keseluruhan terdapat variabel yang tidak signifikan. Cara menggunakan metode *trimming* yaitu menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Langkah-langkah pengujian analisis jalur dengan menggunakan metode *trimming* adalah sebagai berikut (Riduwan, 2008):

1. Merumuskan persamaan struktural;
2. Menghitung koefisien regresi untuk setiap sub struktur yang telah dirumuskan;
3. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan);
4. Menghitung koefisien jalur secara individual;
5. Menguji kesesuaian antar model analisis jalur;
6. Memaknai dan menyimpulkan.

3.4 Perhitungan Jalur

Dalam analisis jalur pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (*Direct and Indirect Effect*). Berbeda dengan model regresi biasa yang hanya memperhitungkan pengaruh langsung.

1. Menghitung pengaruh langsung (*Direct Effect* atau DE)
 - a. Pengaruh investasi (X_1) terhadap nilai produksi (Z)
 $DE_{zx1} = X_1 \rightarrow Z$
 - b. Pengaruh investasi (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
 $DE_{yx1} = X_1 \rightarrow Y$
 - c. Pengaruh UMP (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
 $DE_{yx2} = X_2 \rightarrow Y$
 - d. Pengaruh nilai produksi (Z) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)
 $DE_{yz} = Z \rightarrow Y$

2. Menghitung pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect* atau IE):
 - a. Pengaruh investasi (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan (Y) melalui nilai produksi (Z)
$$IE_{Y_{Z_{X_1}}} = X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$$
3. Menghitung pengaruh total (*Total Effect* atau TE)
 - a. Pengaruh investasi (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan (Y) melalui nilai produksi
$$TE_{Y_{Z_{X_1}}} = DE_{Z_{X_1}} + IE_{Y_{Z_{X_1}}}$$

3.5 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian merupakan suatu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Hal ini bertujuan untuk memperjelas gambaran tentang judul penelitian. Adapun definisi operasional penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan selama periode tahun 2000-2016 yang dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun;
2. Investasi (X_1)

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang modal maupun perlengkapan produksi yang tertanam yakni berupa modal dan barang. Dalam penelitian ini investasi yang ditanamkan pada sektor industri pengolahan di Jawa Timur baik berupa investasi PMDN maupun investasi PMA selama periode tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam satuan milyar rupiah per tahun;
3. Nilai Produksi (Z)

Nilai produksi adalah jumlah/nilai barang dan jasa (output) yang dihasilkan pada sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2016 dan dinyatakan dalam milyar rupiah/tahun;

4. Upah Minimum Provinsi (X_2)

Upah adalah imbalan balas jasa dari perusahaan kepada tenaga kerja atas pekerjaannya dalam memproduksi barang dan jasa. Dalam penelitian ini upah minimum merupakan upah minimum provinsi yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai acuan bagi perusahaan untuk memberikan upah kepada pekerjanya pada sektor pengolahan di Provinsi Jawa Timur selama periode tahun 2000-2016 dinyatakan dalam satuan rupiah/tahun.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pemaparan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*) yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai produksi industri pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016, artinya nilai produksi industri pengolahan dapat ditingkatkan melalui peningkatan investasi.
2. Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016, artinya peningkatan investasi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
3. Nilai produksi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016, artinya semakin besar nilai produksi, maka penyerapan tenaga kerja bertambah.
4. Upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2016, artinya kenaikan upah minimum tidak menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
 - 1) Pemerintah sebaiknya mendorong dan mempermudah investor untuk menanamkan modal serta mengembangkan unit usaha pada industri pengolahan sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal

ini dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan perizinan kepada investor yang akan berinvestasi serta mempermudah pemberian pinjaman modal kepada pengusaha industri pengolahan.

- 2) Sektor industri pengolahan di Jawa Timur merupakan sektor ekonomi yang unggul dibandingkan sektor lain sehingga memberikan manfaat yang strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan mampu mengurangi pengangguran yang ada. Sebagai pengambil keputusan, pemerintah dihimbau untuk selalu memperhatikan dan menyesuaikan ketentuan UMP setiap periodenya untuk melindungi kepentingan pekerja dan pengusaha sesuai dengan kemampuan seluruh sektor yang ada di Jawa Timur.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama hendaknya menambah tahun penelitian dan menggunakan variabel-variabel lain sehingga hasil penelitian yang selanjutnya dapat lebih berkembang dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2003. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2003*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2005. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2005*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2007. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2007* Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2009. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2009*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2012. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2012*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2015. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2015*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Bappenas Indonesia. 2017.
- Basuki, Tri Agus dan Prawoto, Nano. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bustom, Hasanah Nur. 2016. Pengaruh Jumlah Unit Usaha, PDB, dan Investasi UMKM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Chusna, Arifatul. 2013. Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Dimas, dan Nenik. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16 No.1: 23-42. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Islami, Millatul Lathifa. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2012. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Jelara, Olkah Selvia. 2016. Determinana Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri dan Pengolahan di Kabupaten Jember Tahun 2001-2015. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Jhingan. M. L., 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karib, Abdul. 2012. Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 3 No. 3*.
- Kemala. 2006. Pengaruh Investasi dan Upah terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Besar dan Menengah di Sumatera Selatan. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sriwijaya.
- Kurniawan, Paulus dan Budhi, Kembar Made. 2005. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ideyana.
- Lestari, Ayu Dian dan Darsana, Bagus Ida. 2015. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. *Artikel Publikasi Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali.
- Marselina, Ramadhani Tiara. 2016. Pengaruh Investasi, Unit Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 5 No. 1*.
- Putra, Riky Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economic Development Analysis Journal, Vol.1, (No. 2)*.
- Rachmad, Riyadh. 2015. Pengaruh Modal, Nilai Produksi, dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo. *Artikel Publikasi Ilmiah*. Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sessu, Andi. 2015. Association between Investment, Production, Export and Import: The Impact of Labour Force Absorption in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention, Vol 4 No.5*.

- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Masalah Upah dan Jaminan Sosial*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2007. *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematikan dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosyidi, Suherman. 2014. *Pengantar teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2013. *Mikroekonomi Teori Pangantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulistiwati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*. 8(3): 195-211.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro. M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyantoro, Andre. 2013. Pengaruh PDB, Investasi, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Periode 2000-2011. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zamrowi, Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**DATA PENELITIAN**

Data yang disajikan merupakan data penyerapan tenaga kerja (dalam satuan jiwa), investasi (dalam satuan Milyar Rupiah), nilai produksi (dalam satuan Milyar Rupiah), serta Upah Minimum Provinsi (dalam satuan Rupiah).

Tahun	PTK (Jiwa)	Investasi (Milyar Rupiah)	Nilai Produksi (Milyar Rupiah)	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)
2000	2.141.870	10.913	10.024	214.000
2001	2.234.995	11.205	10.460	220.000
2002	2.306.514	11.384	10.888	245.000
2003	2.341.112	11.498	11.024	274.000
2004	2.404.922	88.883	21.641	310.000
2005	2.464.565	93.694	24.040	340.000
2006	2.536.528	26.171	97.965	390.000
2007	2.575.731	27.552	99.525	448.000
2008	2.591.185	45.241	100.071	500.000
2009	2.643.871	57.253	179.926	570.000
2010	2.785.082	59.801	190.107	630.000
2011	3.025.473	62.933	200.328	705.000
2012	3.069.575	63.856	203.287	745.000
2013	3.115.680	66.836	211.159	866.000
2014	3.133.049	67.271	212.83	1.000.000
2015	3.151.221	67.702	214.057	1.000.000
2016	3.163.511	67.993	215.149	1.283.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

LAMPIRAN 2**HASIL ANALISIS JALUR (PATH ANALYSIS)****2.1 Hasil Analisis Jalur Investasi Terhadap Nilai Produksi****Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Investasi ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.208	78574.10246

a. Predictors: (Constant), Investasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32130015528.428	1	32130015528.428	5.204	.038 ^b
	Residual	92608343661.454	15	6173889577.430		
	Total	124738359189.882	16			

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

b. Predictors: (Constant), Investasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	38317.617	39936.345			.959	.353
	Investasi	1.620	.710	.508		2.281	.038

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

2.2 Hasil Analisis Jalur Investasi, Nilai Produksi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi, Investasi, Upah Minimum Provinsi ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.977 ^a	.955	.944	84419.43448

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Investasi, Upah Minimum Provinsi

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1944181342342.361	3	648060447447.454	90.935	.000 ^b
	Residual	92646331927.403	13	7126640917.493		
	Total	2036827674269.765	16			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Investasi, Upah Minimum Provinsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2097247.418	49781.882		42.129	.000
	Investasi	1.419	.908	.110	1.564	.142
	Upah Minimum Provinsi	.494	.154	.443	3.202	.007
	Nilai Produksi	2.000	.546	.495	3.664	.003

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

LAMPIRAN 3

HASIL ANALISIS JALUR SETELAH *TRIMMING THEORY*

3.1 Hasil Analisis Trimming Theory Investasi Terhadap Nilai Produksi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Investasi ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.208	78574.10246

a. Predictors: (Constant), Investasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32130015528.428	1	32130015528.428	5.204	.038 ^b
	Residual	92608343661.454	15	6173889577.430		
	Total	124738359189.882	16			

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

b. Predictors: (Constant), Investasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38317.617	39936.345		.959	.353
	Investasi	1.620	.710	.508	2.281	.038

a. Dependent Variable: Nilai Produksi

3.2 Hasil Analisis *Trimming Theory* Nilai Produksi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi, Upah Minimum Provinsi ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 ^a	.946	.938	88668.57215

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Upah Minimum Provinsi

ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1926758054641.329	2	963379027320.665	122.534	.000 ^b
	Residual	110069619628.436	14	7862115687.745		
	Total	2036827674269.765	16			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Nilai Produksi, Upah Minimum Provinsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	2130674.763	47220.543		45.122	.000
	Upah Minimum Provinsi	.547	.158	.490	3.462	.004
	Nilai Produksi	2.053	.572	.508	3.587	.003

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

3.3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Investasi	17	10913	93694	49422.59	27662.098
Upah Minimum Provinsi	17	214000	1283000	572941.18	319496.571
Nilai Produksi	17	10024	215149	118381.35	88295.795
Penyerapan Tenaga Kerja	17	2141870	3163511	2687346.12	356793.679
Valid N (listwise)	17				